AGAMA, RES PRIVATA, DAN RES PUBLICA :

Dialektika Teks Normatif dan Kesadaran Sosial dalam Perspektif Sosiologi Agama dan Pemikiran Islam.

Oleh : Ahmad Wansa Al-faiz

Abstrak.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara agama sebagai sistem normatif universal dengan negara sebagai entitas ***"res publica"*** dalam konteks modernitas dan masyarakat plural. Dengan menggunakan pendekatan teoritik sosiologi agama dan pemikiran hukum Islam, artikel ini berargumen bahwa agama, meskipun memiliki klaim ontologis yang bersifat tetap melalui teks wahyu, pada praktiknya beroperasi dalam ruang "***res privata"*** sebagai pengalaman individu yang membentuk etos sosial. Sementara itu, negara modern bekerja melalui rasionalitas institusional yang tidak menjadikan dalil agama sebagai parameter normatif bersama. Ketegangan muncul ketika ekspresi keagamaan memasuki ruang publik dan menjadi objek penilaian sosial. Artikel ini menunjukkan bahwa konflik sosial lebih disebabkan oleh kegagalan mediasi antara teks normatif yang statis dan kesadaran manusia yang dinamis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan interpretatif berbasis ***maqāṣid al-syarī'ah*** dan rasionalitas komunikatif untuk menjembatani kebenaran ontologis agama dengan realitas sosial yang terus berubah.

Kata kunci : sosiologi agama, res privata, res publica, maqāṣid al-syarī'ah, konflik sosial, hermeneutika

Pendahuluan.

Relasi antara agama dan negara dalam masyarakat modern merupakan salah satu problem klasik yang terus mengalami transformasi. Agama secara teologis dipahami sebagai sistem universal yang mengatur kehidupan manusia baik dalam dimensi duniawi maupun ukhrawi. Namun dalam praktik sosial-politik kontemporer, agama tidak lagi menjadi satu-satunya parameter normatif dalam pengelolaan ruang publik.

Negara modern hadir sebagai entitas "**res publica**" yang beroperasi melalui hukum positif, rasionalitas administratif, dan konsensus sosial. Dalam konteks ini, klaim-klaim keagamaan yang bersifat absolut sering kali mengalami delegitimasi ketika dihadapkan pada realitas pluralisme.

Ketegangan ini semakin kompleks ketika ekspresi keagamaan yang berasal dari ruang privat memasuki ruang publik dan memicu konflik sosial. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka teoritik yang mampu menjelaskan relasi dialektis antara agama, individu, dan negara.

Kerangka Teoritik: Sosiologi Agama dan Ruang Publik.

Dalam kajian sosiologi agama, Émile Durkheim memandang agama sebagai sistem simbolik yang berfungsi menciptakan solidaritas sosial melalui pemisahan antara yang sakral dan profan.[1] Sementara itu, Max Weber menekankan bahwa agama memiliki peran dalam membentuk tindakan sosial melalui etika dan rasionalisasi.[2]

Dalam konteks modernitas, Jürgen Habermas mengemukakan konsep ruang publik sebagai arena diskursif yang menuntut rasionalitas komunikatif.[3] Dalam masyarakat pasca-sekuler, Habermas tidak menolak agama, tetapi menuntut agar bahasa keagamaan diterjemahkan ke dalam bahasa publik yang dapat diterima secara intersubjektif.

Kerangka ini menunjukkan bahwa:

1. agama memiliki dimensi normatif dan simbolik
2. masyarakat modern menuntut rasionalitas komunikatif
3. ketegangan antara keduanya merupakan keniscayaan struktural

Agama sebagai Res Privata dan Etos Sosial.

---

[1] Émile Durkheim, **The Elementary Forms of Religious Life**, (New York: Free Press, 1995).

[2] Max Weber, **The Sociology of Religion**, (Boston: Beacon Press, 1963).

[3] Jürgen Habermas, **The Theory of Communicative Action**, Vol. 1 (Boston: Beacon Press, 1984).

Dalam masyarakat modern, agama lebih tepat dipahami sebagai bagian dari *res privata*, yakni ruang pengalaman individu yang mencakup keyakinan, praktik spiritual, dan orientasi moral.

Namun demikian, agama tidak berhenti pada wilayah privat. Ia membentuk apa yang oleh Weber disebut sebagai **"etos"**, yaitu orientasi nilai yang mempengaruhi tindakan sosial.[4] Dengan demikian : agama tidak hadir sebagai hukum publik, tetapi sebagai sumber etika yang mempengaruhi ruang publik secara tidak langsung.

Negara sebagai Res Publica dan Rasionalitas Institusional.

Negara modern beroperasi dalam kerangka **"res publica"** yang ditandai oleh rasionalitas hukum dan birokrasi. Dalam perspektif ini, negara tidak dapat menjadikan dalil agama sebagai parameter normatif tunggal karena masyarakat bersifat plural.

Konsekuensinya:

1. negara tidak bersifat teologis
2. negara bersifat prosedural dan institusional

Hal ini sejalan dengan gagasan Habermas tentang pentingnya pemisahan antara legitimasi religius dan legitimasi publik.[5]

Dialektika Privat-Publik: Agama sebagai Relasi Kategori.

Ketika ekspresi keagamaan memasuki ruang publik, ia mengalami transformasi dari keyakinan privat menjadi objek penilaian sosial. Dalam kondisi ini, agama tidak berubah menjadi norma negara, melainkan tetap sebagai relasi privat yang hadir dalam ruang publik.

Dengan demikian :

- agama membawa klaim ontologis
- publik menilai berdasarkan realitas sosial

Relasi ini menunjukkan bahwa agama dalam *"res publica"* berfungsi sebagai kategori etis, bukan sebagai hukum formal.

Teks Normatif dan Kesadaran Dinamis: Ketegangan Hermeneutik.

---

[4] Ibid.

[5] Jürgen Habermas, **Between Naturalism and Religion**, (Cambridge: Polity Press, 2008).

Salah satu sumber utama konflik sosial adalah perbedaan antara:

- teks agama yang bersifat tetap
- kesadaran manusia yang bersifat dinamis

Teks wahyu memiliki karakter:

1. absolut
2. universal
3. tidak berubah

Sementara manusia:

1. mengalami perubahan historis
2. dipengaruhi kebutuhan eksistensial
3. rentan terhadap keterbatasan

Ketegangan ini melahirkan problem hermeneutik: bagaimana memahami teks yang tetap dalam realitas yang berubah.

Perspektif Islam: Maqāṣid al-Syarī'ah dan Ijtihad.

Dalam tradisi Islam, problem ini telah diantisipasi melalui konsep maqāṣid al-syarī'ah sebagaimana dikembangkan oleh Abu Ishaq al-Shatibi.[6] Maqāṣid menekankan bahwa tujuan utama syariat adalah menjaga:

- agama
- jiwa
- akal
- keturunan
- harta

Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam memahami teks sesuai dengan konteks sosial. Selain itu, konsep ijtihad membuka ruang bagi interpretasi yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian: Islam secara internal memiliki mekanisme mediasi antara teks dan realitas.

---

[6] Abu Ishaq al-Shatibi, **Al-Muwafaqat fi Usul al-Shariah.**

Keselarasan Sosial Dan Pengelolaan Konflik.

Keselarasan antara ***"res privata"*** dan "***res publica***" tidak ditandai oleh ketiadaan konflik, melainkan oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola konflik tersebut.

Konflik muncul akibat:

- rigiditas tafsir
- ketimpangan sosial
- perubahan kebutuhan manusia

Dalam konteks ini, agama dapat berfungsi sebagai:

- sumber integrasi sosial
- sekaligus sumber resistensi

Oleh karena itu:

konflik merupakan bagian inheren dari dinamika sosial, bukan anomali.

Mediasi Interpretatif sebagai Jalan Tengah.

Untuk menjaga keseimbangan antara teks dan realitas, diperlukan mediasi interpretatif melalui:

- tafsir kontekstual
- ijtihad
- dialog publik

Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara:

- kebenaran ontologis agama
- kebenaran intersubjektif masyarakat

Kesimpulan.

Relasi antara agama dan negara dalam masyarakat modern bersifat dialektis. Agama tetap memiliki klaim kebenaran universal, tetapi operasionalnya berada dalam ruang *res privata*. Ketika memasuki ruang publik, agama tidak menjadi norma negara, melainkan menjadi bagian dari relasi sosial yang dinilai melalui kerangka ***"res publica".***

Ketegangan antara teks normatif yang statis dan kesadaran manusia yang dinamis merupakan sumber utama konflik sosial. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme mediasi interpretatif untuk menjaga keseimbangan antara keduanya.

Dengan demikian, keselarasan sosial tidak terletak pada ketiadaan konflik, melainkan pada kemampuan masyarakat dalam mengelola perbedaan secara konstruktif.

Daftar Pustaka.

---

1. Referensi Sosiologi Agama (Klasik & Fundamental)

Tokoh & Karya Utama

- Émile Durkheim
  The Elementary Forms of Religious Life (1912)
  → Agama sebagai sumber solidaritas sosial dan pemisahan sakral–profan.
- Max Weber
  The Sociology of Religion (1963)
  → Agama membentuk etika dan tindakan sosial melalui rasionalisasi.
- Karl Marx
  Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right
  → Agama sebagai refleksi kondisi sosial (fungsi ideologis).

Referensi Jurnal Pendukung

- Studi menunjukkan bahwa:
  - Durkheim melihat agama sebagai penguat kohesi sosial
  - Marx melihat agama sebagai respons atas tekanan sosial
- Relasi agama dan masyarakat:
  - agama membentuk "collective consciousness"
  - sekaligus dapat menjadi respon terhadap penderitaan sosial

---

2. Referensi Sosiologi Agama Modern & Kontemporer

Tokoh & Teori

- Jürgen Habermas
  The Theory of Communicative Action
  → Konsep **ruang publik** dan "rasionalitas komunikatif"
- Peter L. Berger
  The Sacred Canopy
  → Agama sebagai konstruksi sosial makna

- Bryan S. Turner
  Religion and Modern Society
  → Relasi agama, negara, dan sekularisasi

Referensi Jurnal Pendukung

- Agama tidak hilang dalam modernitas, tetapi berubah bentuk melalui rasionalisasi dan etika sosial
- Agama tetap menjadi:
  - sumber nilai
  - norma sosial
  - sekaligus potensi konflik dalam masyarakat plural
- Sosiologi agama bertujuan memahami agama sebagai fenomena sosial yang integral dalam kehidupan manusia

---

3. Referensi Studi Islam (Maqāṣid & Hermeneutika)

Tokoh Klasik & Kontemporer

- Abu Ishaq al-Shatibi
  Al-Muwafaqat fi Usul al-Shariah
  → Konsep maqāṣid (tujuan syariat)
- Fazlur Rahman
  Islam and Modernity
  → Pendekatan kontekstual terhadap teks
- Nasr Hamid Abu Zayd
  Rethinking the Qur'an
  → Hermeneutika teks agama

Referensi Jurnal Pendukung

- Teori sosiologi penting dalam studi Islam untuk memahami hubungan agama dan dinamika sosial secara kontekstual
- Pendidikan dan praktik agama memiliki:
  - dimensi teologis
  - sekaligus dimensi sosiologis dalam realitas masyarakat

---

4. Referensi Tambahan

- Clifford Geertz – *The Interpretation of Cultures*
  → Agama sebagai sistem simbol
- Talcott Parsons – *Sociological Theory*
  → Agama sebagai sistem nilai sosial
- Niklas Luhmann – *Theory of Social Systems*
  → Agama sebagai sistem komunikasi makna